



Kontemplasi yang Mengabdikan: Jalan kasih Santo Vincentius

Edwaldus Meliala Sihombing

STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia

Email: eedwalduss@gmail.com

Abstract:

This paper discusses the relationship between contemplation and service in the spirituality of Saint Vincent de Paul, which is known as the path of charity. Contemplation is not an attitude of withdrawing from the world; rather, it is a profound relationship with God rooted in love and expressed through concrete actions. In Vincentian spirituality, prayer and service are inseparable: genuine contemplation gives birth to charity, while authentic charity inspires service to others, especially the poor and the suffering. Through his exhortation, “Go to the poor,” Saint Vincent de Paul emphasizes that an encounter with God should move a person beyond oneself toward compassionate service. The poor are regarded as a privileged place of encounter with Christ Himself; therefore, serving them becomes a tangible expression of communion with God. A reflection on the teachings of Saint Vincent de Paul, enriched by the example of the Desert Fathers such as Abba Agathon, shows that contemplation forms a heart that is sensitive to the suffering of others. In a modern world that tends toward individualism, Vincentian spirituality remains relevant because it invites believers to live out a faith that is social, transformative, and fruitful in concrete acts of charity.

Keywords: Contemplation, Vincentian Service, Way of Charity, St. Vincent, Spirituality

Abstrak:

Tulisan ini membahas hubungan antara kontemplasi dan pelayanan dalam spiritualitas Santo Vincentius de Paul yang dikenal sebagai jalan kasih. Kontemplasi bukanlah sikap menjauh dari dunia, melainkan relasi mendalam dengan Allah yang berakar pada cinta dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam spiritualitas Vincentian, doa dan pelayanan tidak dapat dipisahkan; kontemplasi yang sejati melahirkan kasih, sedangkan kasih yang autentik mendorong pelayanan kepada sesama, terutama mereka yang miskin dan menderita. Melalui seruannya, “go to the poor,” Santo Vincentius menegaskan bahwa perjumpaan dengan Allah harus menggerakkan seseorang keluar dari dirinya menuju pelayanan yang penuh belas kasih. Orang miskin dipandang sebagai tempat perjumpaan dengan Kristus sendiri, sehingga pelayanan kepada mereka menjadi bentuk nyata persekutuan dengan Allah. Refleksi atas ajaran Santo Vincentius de Paul, yang diperkaya oleh teladan para Bapa Padang Gurun seperti Abba Agathon, menunjukkan bahwa kontemplasi membentuk hati yang peka terhadap penderitaan sesama. Dalam dunia modern yang cenderung individualistis, spiritualitas Vincentian tetap relevan karena mengajak umat beriman menghidupi iman yang sosial, transformatif, dan berbuah dalam kasih yang konkret.

Kata Kunci: kontemplasi, pelayanan Vincentius, jalan kasih, Santo Vinsensius, Spiritualitas



Introduksi

Kontemplasi sering diandaikan tindakan nyata menjauhi sesama, namun kontemplasi tidak hanya terjadi dalam kesendirian dan keterasingan. Kontemplasi harus diartikan hubungan manusia dengan Allah dalam ikatan rohani. Panggilan ini pertamanya berasal dari Allah sendiri dan ditanggapi manusia dengan iman. Dasar kontemplasi adalah cinta tetapi sekaligus memurnikan cinta itu, cinta melahirkan kerinduan untuk bertemu dengan Allah. Dapat dilihat buah doa menghasilkan tindakan dan buah buah kontemplasi menghasilkan pelayanan. Kontemplasi tidak bisa dipisahkan dari aksi nyata atas nama cinta kasih. Santo Vincentius menampilkan mengjarkan keduanya satu kesatuan yang tak terpisahkan bahkan menjadi sumber inspirasi dan kekuatan.

Apa itu kontemplasi menurut Vincentius? Dalam *Conference to the Daughters of Charity* (11 November 1657), Santo Vincentius menegaskan, “*go to the poor.*” Sebuah oenegasan dan perintah khas dari Santo Vincentius agar mereka mengunjungi orang miskin, bisa juga diartikan ajakan meninggalkan tempat sekarang untuk menemui mereka yang miskin, sebuah perutusan dari sang abdi. Secara teologis bisa dikatakan meninggalkan dan jkeluar dari pribadi lama menuju ke pribadi yang baru, harus ada gerakan berpindah dari yang lama menuju yang baru, gerakan ini juga bisa disebut gerak eksistensial menuju Allah yang pada akhirnya sebuah panggilan suci yang didalamnya membutuhkan pengosongan diri (Kenosis) agar Allah bekerja dalam panggilan mengabdikan kepada orang miskin.

Kontemplasi yang sangat dalam yang direnungkan dan dibagikan, Vincentius bagaikan tempayan yang diisi anggur sampai penuh meluap, pergilah kepada orang miskin, membagikan waktu, pikiran, tindakan pengalaman dan yang paling berharga membagikan pengalaman Iman akan Kristus. Kontemplasi ini sarat makna dan arti yang memnuhi semua kehidupannya. Vincentius memberi segala yang dia punya, Yesus berkata tentang janda itu:

“...ia memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya.” (Mark 12:41–44)

Vincentius bukan hanya memberi sebagian kekurangan nafkahnya terrapi sekluruhnya dan bahkan memberi hidupnya kepada orang miskin. Inilah kontemplasi nyata yang berbuah kepada sesama.

Metodologi

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap karya-karya Santo Vincentius de Paul, tulisan para Bapa Padang Gurun.terutama Correspondence, Conferences, Documents. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-reflektif untuk memahami hubungan antara kontemplasi dan pelayanan dalam spiritualitas Vincentian. Melalui metode ini, penulis mendeskripsikan pemikiran Santo Vincentius mengenai doa, kasih, dan pelayanan kepada orang miskin, kemudian merefleksikan relevansinya bagi kehidupan umat Kristiani dalam konteks dunia modern yang cenderung individualistis.

Hasil dan Pembahasan

Jalan kasih santo Vincentius

Kontemplasi st. Vincentius bukan sebuah pelarian dari komunitasnya namun mencari Allah yang hadir dalam diri orang-orang miskin. Santo Vincentius dalam buku konferensinya dikatakan “kamu akan menemukan Allah dalam diri orang miskin”, inilah

penghayatan inti kontemplatif yang dalam sebab, tujuan kontemplasi adalah untuk menemukan Allah, untuk bersatu dalam spiritual (Teosis). Pertemuan dengan Allah (Teosis) adalah tahap akhir pencapaian manusia.

Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Teladan dan contoh pelayanan kepada orang miskin adalah Yesus sendiri, Dialah guru teladan kemiskinan para pelayan sang miskin¹.

Santa Theresia berkata “The fruit of silence is prayer;

Kondisi batin yang ditopang oleh keheningan akan melahirkan senandung doa yang berkobar-kobar. Lingkungan yang memeluk keheningan akan mengalirkan mazmur indah. Sang abdi menempatkan diri pada keheningan batin untuk bertemu sang pengsuah doa.

Sang abdi menemukan sang Cipta pada jiwa-jiwa malang.

the fruit of prayer is faith;

berdoa karena beriman melampaui akal budi, doa yang terus-menerus, yang menyala-nyala siang dan malam akan melahirkan iman. Iman akan pemilik kemiskinan sejati.

the fruit of faith is love;

iman yang direnungkan dan diresapi melahirkan cinta yang membara akan sesama.

Iman tanpa perbuatan adalah mati².

the fruit of love is service;

cinta berbicara tentang kehidupan

the fruit of service is peace.”³

Jalan kasih yang sangat tejal dari St. Vincentius adalah kepekaannya terhadap orang miskin yang berakar dari imanya bahwa Kristus hadir dalam diri mereka. oleh karena itu orang miskin bukan beban atau objek belas kasih apalagi memperalat atas nama orang miskin, melainkan sebagai pribadi yang memiliki martabat luhur. Vincentius bahkan menegaskan bahwa "orang miskin adalah tuan dan majikan kita," ini ungkapan yang menunjukkan penghormatan mendalam kepada mereka yang menderita. Baginya, pelayanan kepada orang miskin merupakan pelayanan kepada Kristus sendiri. Kepekaan ini mendorong Vincentius untuk tidak hanya merasakan belas kasih, tetapi juga mengambil tindakan nyata dalam membantu kebutuhan jasmani dan rohani mereka.⁴

Bagi Santo Vincentius, doa tidak akan menaajuhkan seseorang dari realitas penderitaan manusia, namun semakin membentuk hati yang mengarah kepada kepekaan terhadap penderitaan sesama. dalam doa seseorang akan belajar dengan kaca mata Kristus dan merasakan belas kasih-Nya. Karena itu Vincentius menegaskan bahwa kita harus melembutkan hati dan membuatnya menjadi peka terhadap penderitaan dan kesusahan

¹ Eugene L. Romano, *A Way of Desert Spirituality: The Plan of Life of the Hermits of Bethlehem*, Chester, New Jersey, rev. ed. (Staten Island, New York: Society of St. Paul, 1998), 65.

² Bdk Yak.2:26

³ Mother Teresa, *Where There Is Love, There Is God* (New York: Doubleday, 2012), 20.

⁴ Saint Vincent de Paul, *Correspondence, Conferences, Documents*, vol. 11, trans. and ed. by Pierre Coste et al. (New York: New City Press, 1985), 349.

sesama. Melalui doa, hati dibentuk untuk berbelas kasih sehingga pelayanan kepada orang miskin dan menderita lahir dari cinta yang tulus bukan sekadar kewajiban atau rutinitas⁵.

Bagi Santo Vincentius, doa melahirkan cinta kasih yang nyata. Lewat doa, manusia bersatu dengan Allah sehingga mengalami kepekaan terhadap sesama. Kepekaan ini kemudian diwujudkan dalam tindakan kasih kepada orang miskin dan mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, doa dan cinta kasih tidak dapat dipisahkan; doa yang sejati selalu menghasilkan pelayanan yang penuh belas kasih. "*Love is inventive unto infinity.*" Cinta itu kreatif sampai tak terbatas.⁶

Dalam bukunya Armada Riyanto mengatakan cinta itu yang dirindukan semua orang,⁷ termasuk didalamnya santo Vincentius. Vincentius memaknai kehidupan itu sangat berarti termasuk didalamnya orang miskin dan menderita, karena cinta itu berada dalam kedalaman lautan yang luas maknanya yang mampu memeluk lautan bintang dan bulan, yang enggan untuk melepaskannya⁸. Santo Vincentius memeluk keyakinan ini menjadi cinta yang tak pernah berubah dari waktu ke waktu. *Jika kita bertahan dalam panggilan kita, itu berkat meditasi; jika kita berhasil dalam karya-karya kita, itu berkat meditasi; jika kita tetap dalam kasih, jika kita diselamatkan, semuanya itu berkat Allah dan meditasi.*⁹

Makna yang sangat penting dari kontemplasi untuk menghasilkan pelayanan yang berkualitas, karena kadang dalam pelayanan kasih bagi orang miskin panggilan hidup terasa dikaburkan namun doa dalam kontemplasi atau meditasi mampu menolongnya, terkadang pelayanan melalaikan kasih namun berkat doa makna kasih dapat ditemukan kembali. Letak yang sangat penting dari keseimbangan doa dan tindakan yang berakar dari doa.

Sebuah kisah datang dari Bapa Padanggurun oleh Abba Agathon, suatu ketika Abba Agathon pergi ke kota untuk menjual barang hasil kerja tangannya. Di sana ia bertemu dengan seorang asing yang sakit dan terlantar. Orang itu tidak memiliki siapa pun yang merawatnya. Melihat keadaan tersebut, Agathon tergerak oleh belas kasih. Ia menyewa sebuah kamar untuk orang sakit itu dan memutuskan untuk tinggal bersamanya. Setiap hari ia bekerja dengan tangannya sendiri untuk memperoleh upah. Sebagian upah dipakai untuk membayar sewa kamar, sedangkan sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan orang sakit itu. Agathon melakukan hal itu selama empat bulan, sampai orang yang sakit tersebut pulih kembali. Setelah memastikan bahwa orang itu telah sembuh, ia kembali ke sel pertapaannya dengan damai.¹⁰

Relevansi

Dunia sekarang ini ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat, tetapi pada saat yang sama juga memperlihatkan kecenderungan individualistis. Banyak orang lebih fokus pada kepentingan pribadi, pencapaian diri, dan kenyamanan hidup sehingga kurang

⁵ Saint Vincent de Paul, *Correspondence, Conferences, Documents*, vol. 12 (New York: New City Press, 1985), 221.

⁶ Saint Vincent de Paul, *Correspondence, Conferences, Documents*, vol. 11, hlm. 131.

⁷ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 157.

⁸ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 161.

⁹ Saint Vincent de Paul, *Correspondence, Conferences, Documents*, vol. 11, trans. and ed. Pierre Coste et al. (New York: New City Press, 1985), 361.

¹⁰ Benedicta Ward, trans., *The Sayings of the Desert Fathers: The Alphabetical Collection* (Kalamazoo, MI: Cistercian Publications, 1984), Agathon 26.

peka terhadap kebutuhan serta penderitaan orang lain. Akibatnya, relasi antarmanusia sering menjadi dangkal, dan semangat solidaritas semakin melemah.

Dalam situasi seperti ini, spiritualitas yang menekankan hubungan antara doa, kasih, dan pelayanan menjadi sangat relevan. Doa yang sejati tidak mengarahkan seseorang untuk menutup diri dari dunia, melainkan membentuk hati yang penuh belas kasih. Dari perjumpaan dengan Allah, seseorang belajar melihat sesama sebagai saudara dan saudari yang memiliki martabat yang sama dihadapan Allah. Oleh karena itu, doa menjadi sumber kepekaan sosial yang mendorong perhatian terhadap mereka yang miskin, sakit, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

Teladan Santo Vincentius de Paul dan para Bapa Padang gurun menunjukkan bahwa kasih yang lahir dari kontemplasi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Di tengah budaya individualisme, umat Kristiani dipanggil untuk membangun solidaritas, berbagi dengan yang membutuhkan, serta menghadirkan kasih Allah melalui pelayanan yang konkret. Dengan demikian, doa tidak berhenti pada pengalaman pribadi, tetapi menjadi kekuatan yang mengubah kehidupan dan membawa harapan bagi sesama. Spiritualitas Saint Vincent de Paul mengajarkan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Iman yang sejati bukan hanya diwujudkan dalam doa, ibadah, atau devosi pribadi, tetapi juga dalam perhatian dan kepedulian terhadap sesama. Bagi Vincentius, cinta kepada Allah harus tampak dalam tindakan nyata yang membawa kebaikan bagi orang lain, terutama mereka yang miskin dan menderita.

Di tengah masyarakat modern yang masih menghadapi berbagai persoalan seperti kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan sikap acuh tak acuh, spiritualitas Vincentian menjadi semakin relevan. Spiritualitas ini mengingatkan bahwa seorang beriman dipanggil untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan tidak menutup mata terhadap penderitaan sesama. Iman harus menjadi kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk membangun solidaritas, memperjuangkan martabat manusia, dan menghadirkan kasih Allah di tengah dunia.

Karena itu, spiritualitas Vincentius mengajak setiap orang untuk menghidupi iman yang sosial, yaitu iman yang berbuah dalam pelayanan dan karya kasih. Melalui tindakan sederhana seperti mendengarkan, membantu, mendampingi, dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan, seorang beriman mewujudkan imannya secara konkret. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada keyakinan pribadi, tetapi menjadi kesaksian hidup yang membawa harapan dan kasih bagi masyarakat.

Setiap orang dipanggil untuk menghidupi kasih dalam tindakan nyata. Kasih bukan sekadar perasaan, kata-kata, atau niat baik, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Dalam kehidupan yang sering dipenuhi kesibukan dan kepentingan pribadi, panggilan untuk mengasihi mengingatkan manusia agar tetap peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan sesamanya.

Panggilan untuk menghidupi kasih juga berarti memiliki kepekaan terhadap mereka yang sedang mengalami kesulitan, kesepian, kemiskinan, atau penderitaan. Kasih yang sejati mendorong seseorang untuk tidak bersikap acuh tak acuh, tetapi berani hadir, mendengarkan, mendampingi, dan membantu sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan cara ini, kasih menjadi nyata dan dapat dirasakan oleh orang-orang yang membutuhkan perhatian serta dukungan.

Teladan santo Vincentius menunjukkan bahwa kasih harus diwujudkan dalam pelayanan yang nyata. Semangat ini tetap relevan bagi setiap orang pada zaman sekarang. Melalui tindakan-tindakan sederhana seperti berbagi, menolong, menghibur, dan memperhatikan sesama, setiap orang dapat menjadi sarana kehadiran kasih Allah di tengah dunia. Dengan demikian, kasih tidak berhenti sebagai gagasan atau nilai moral, tetapi menjadi cara hidup yang membawa harapan dan kebaikan bagi banyak orang.

Kesimpulan

Kontemplasi dalam spiritualitas Santo Vincentius bukanlah sebuah pelarian dari dunia atau usaha mencari kesalehan pribadi semata, melainkan perjumpaan yang mendalam dengan Allah yang kemudian diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama. Bagi Vincentius, doa dan tindakan merupakan dua kenyataan yang tidak dapat dipisahkan. Kontemplasi yang sejati selalu melahirkan kasih, dan kasih yang sejati selalu mendorong seseorang untuk hadir bagi mereka yang miskin, menderita, dan tersingkir.

Jalan kasih Santo Vincentius berakar pada keyakinan bahwa Kristus hadir dalam diri orang-orang miskin. Karena itu, pelayanan kepada mereka bukan sekadar karya sosial, melainkan sebuah tindakan iman dan bentuk nyata perjumpaan dengan Allah. Orang miskin tidak dipandang sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai pribadi yang memiliki martabat luhur dan bahkan sebagai “tuan serta majikan” yang mengantarkan seseorang semakin dekat kepada Kristus. Dalam terang ini, jalan menuju Allah juga menjadi jalan menuju sesama. Pengalaman doa yang mendalam membentuk hati yang peka, lembut, dan penuh belas kasih. Dari keheningan lahir doa, dari doa lahir iman, dari iman lahir kasih, dan dari kasih lahir pelayanan. Kisah hidup Santo Vincentius maupun teladan Abba Agathon menunjukkan bahwa kontemplasi yang otentik selalu berbuah dalam tindakan nyata. Kasih tidak berhenti pada kata-kata atau perasaan, tetapi diwujudkan melalui pengorbanan, perhatian, pendampingan, dan pelayanan yang tulus kepada mereka yang membutuhkan.

Dalam konteks dunia modern yang cenderung individualistis, spiritualitas Vincentian tetap sangat relevan. Setiap orang dipanggil untuk menghidupi iman yang sosial, yaitu iman yang diwujudkan dalam solidaritas dan karya kasih. Melalui doa yang mendalam dan pelayanan yang nyata, manusia tidak hanya menemukan Allah dalam hidupnya, tetapi juga menghadirkan kasih Allah bagi dunia. Dengan demikian, kontemplasi yang mengabdikan menjadi jalan menuju kekudusan sekaligus jalan menghadirkan harapan, damai, dan kasih bagi sesama.

Referensi

- Armada Riyanto. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Mother Teresa. *Where There Is Love, There Is God*. New York: Doubleday, 2012.
- Romano, Eugene L. *A Way of Desert Spirituality: The Plan of Life of the Hermits of Bethlehem*. Rev. ed. Staten Island, New York: Society of St. Paul, 1998.
- Vincent de Paul, Saint. *Correspondence, Conferences, Documents*. Vol. 11. Translated and edited by Pierre Coste et al. New York: New City Press, 1985.
- . *Correspondence, Conferences, Documents*. Vol. 12. New York: New City Press, 1985.
- Ward, Benedicta, trans. *The Sayings of the Desert Fathers: The Alphabetical Collection*. Kalamazoo, MI: Cistercian Publications, 1984.